

BAB II

SEJARAH PENINDASAN PEREMPUAN

A. Sekilas Sejarah Penindasan Perempuan

Menurut penelitian para antropolog, masyarakat pra-primitif, yang biasa juga disebut dengan masyarakat liar (*savage society*) sekitar sejuta tahun lalu, menganut pola keibuan (*maternal system*). Perempuan lebih dominan dari pada laki-laki di dalam pembentukan suku dan ikatan kekeluargaan. Pada masa ini terjadi keadilan sosial dan kesetaraan gender.

Proses peralihan masyarakat dari matriarchal dan ke patriarchal family telah dijelaskan oleh beberapa teori. Satu di antara teori itu ialah teori Marxis yang dilanjutkan oleh Engels yang mengemukakan bahwa perkembangan masyarakat yang beralih dari collective production ke private property dan sistem exchange yang semakin berkembang, menyebabkan perempuan tergeser, karena fungsi reproduksi perempuan diperhadapkan dengan faktor produksi,¹ yakni produksi ekonomi yang menempatkan laki-laki sebagai Sumber Daya Manusia yang utama, sedangkan perempuan karena fungsi reproduksinya dianggap sebagai makhluk yang kurang memiliki produksi ekonomi karena waktunya lebih banyak untuk mengurus dirinya sendiri (kehamilan, masa menstruasi, dan masa menyusui) dan juga karena sumber

¹ Irwan Abdullah, *sangkan paran gender* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997), 4

daya perempuan yang lemah di banding dengan laki-laki menyebabkannya tergeser dari wilayah pekerjaan.

Pada tahun 1759-1799 Mary Wollstonecraft menulis pada waktu posisi sosial dan ekonomi perempuan di Eropa sedang menurun. Hingga abad ke 18, pekerjaan produktif (pekerjaan yang menghasilkan pendapatan untuk menghidupi sebuah keluarga) telah dilakukan di dalam dan sekitar rumah, baik perempuan maupun laki-laki. Tetapi kemudian kekuatan kapitalisme industri mulai menarik tenaga kerja ke luar rumah, dan kemudian memasuki ruang kerja publik. Mula-mula proses industrialisasi ini bergerak perlahan dan tidak teratur, dan meninggalkan dampaknya yang paling besar pada perempuan borjuis yang sudah menikah. Perempuan dalam kelompok ini adalah yang pertama-tama merasakan tinggal di rumah, dan tidak mempunyai pekerjaan produktif yang harus dilakukan. Karena mereka menikahi para profesional dan pengusaha yang relatif kaya, perempuan ini tidak mempunyai insentif untuk bekerja secara produktif di luar rumah, atau bahkan untuk melakukan pekerjaan "tidak produktif" di rumah, jika mereka mempunyai beberapa pelayan.²

² Perempuan kelas menengah, menurut wollstonecraft, adalah perempuan "peliharaan" karena mereka tidak diijinkan beraktivitas di luar rumah, mereka dihambat untuk mengembangkan kemampuan nalarnya, dengan alasan hal yang terbaik yang dapat dilakukan adalah memanjakan diri dan menyenangkan orang lain, terutama laki-laki dan anak-anak. Mereka tidak mempunyai moralitas—kapasitas manusia untuk bernalar didefinisi sebagai kemampuan untuk menentukan cara terbaik dalam mencapai tujuan yang diinginkan yaitu untuk menunjukkan otonominya, dan juga untuk memuaskan dirinya. Rosemarie Putnam Tong, *feminist Thought* (Yogyakarta: Jalasutra, 1998), 18

Proses perubahan ini memberi pengaruh yang besar pada perempuan kelas menengah, karena disadari atau tidak telah menjadi "burung dalam sangkar" yang harus mengorbankan kebebasan, kesehatan, dan kemandirian mereka sekaligus harus bangga dan mendorong kemajuan yang diperoleh suami-suami mereka. Secara tidak sadar, mereka terlatih untuk memuji suami dan anak-anak mereka dan lama-kelamaan kehilangan kepercayaan diri serta rasa hormat diri.³ Ini proses perubahan yang cukup panjang dalam sejarah penindasan perempuan.

B. Gender

Gender adalah suatu istilah yang relatif masih baru. Menurut Shorwalter, wacana Gender mulai ramai dibicarakan pada awal tahun 1977, ketika sekelompok feminis di London tidak lagi memakai isu-isu lama seperti patriarchal atau sexis, tetapi menggantinya dengan isu Gender (*gender discourse*). Sebelumnya istilah sex dan gender digunakan secara rancu.

Kata gender berasal dari bahasa Inggris berarti "jenis kelamin". Dalam Webster's New World Dictionary, gender diartikan sebagai perbedaan yang tampak antara laki-laki dan perempuan dilihat dari segi nilai dan tingkah laku. Gender bukanlah sesuatu yang kita dapatkan semenjak lahir dan bukan pula sesuatu yang kita miliki, melainkan sesuatu yang kita lakukan.

³ Gadis Arivia, *Feminisme: Sebuah Kata Hati* (Jakarta: Kompas, 2006), 11

Menurut Mansour Fakih (2008:7) untuk memahami konsep gender harus dibedakan kata *Gender* dengan kata *Seks* (jenis kelamin). Pengertian seks atau jenis kelamin merupakan pensifatan biologis (alamiah) yang melekat pada jenis kelamin tertentu. Misalnya, bahwa manusia jenis laki-laki adalah manusia yang memiliki atau bersifat seperti: laki-laki adalah manusia yang memiliki penis, memiliki jakala (*kala menjing*) dan memproduksi sperma. Sedangkan perempuan memiliki alat reproduksi seperti rahim dan saluran untuk melahirkan, memproduksi telur, memiliki vagina, dan mempunyai payudara yang berguna untuk menyusui. Anggota tubuh tersebut secara biologis melekat pada manusia jenis perempuan dan laki-laki selamanya. Artinya secara biologis alat-alat tersebut tidak bisa dipertukarkan antara alat biologis yang melekat pada manusia laki-laki dan perempuan. Secara permanen tidak berubah dan merupakan ketentuan biologis atau sering dikatakan sebagai ketentuan Tuhan atau *kodrat*. Kelamin merupakan penggolongan biologis yang didasarkan pada sifat reproduksi potensial.

Sedangkan konsep gender, yakni suatu sifat yang melekat pada kaum laki-laki maupun perempuan yang dikonstruksi secara sosial maupun kultural. Misalnya, bahwa perempuan itu dikenal lemah lembut, cantik, emosional, atau keibuan. Sementara laki-laki dianggap: kuat, rasional, jantan, perkasa. Ciri dari sifat itu sendiri merupakan sifat-sifat yang dapat dipertukarkan. Artinya ada laki-laki yang emosional, lemah lembut, keibuan, sementara juga ada perempuan yang kuat, rasional, perkasa. Perubahn ciri dan sifat-sifat itu dapat

terjadi dari waktu ke waktu dan dari tempat ke tempat yang lain. Misalnya saja pada zaman dahulu di suatu suku tertentu perempuan lebih kuat dari laki-laki, tetapi pada zaman yang lain dan di tempat yang berbeda laki-laki yang lebih kuat. Juga, perubahan bisa terjadi dari kelas ke kelas masyarakat yang berbeda. Di suku tertentu, perempuan kelas bawah di pedesaan lebih kuat dibandingkan kaum laki-laki. Semua hal yang dapat dipertukarkan antara sifat perempuan dan laki-laki, yang bisa berubah dari waktu ke waktu serta berbeda dari tempat ke tempat lainnya, maupun berbeda dari suatu kelas ke kelas yang lain, itulah yang dikenal dengan konsep gender.⁴

Terbentuknya perbedaan-perbedaan gender tersebut dikarenakan oleh banyak hal, diantaranya dibentuk, disosialisasikan, diperkuat, bahkan dikonstruksi secara sosial atau kultural, melalui ajaran keagamaan atau Negara. Melalui proses panjang sosialisasi gender tersebut diubah lagi, sehingga perbedaan-perbedaan gender dianggap dan dipahami sebagai kodrat laki-laki dan kodrat perempuan.⁵

Sebaliknya, melalui dialektika, konstruksi sosial gender tersosialisasikan secara evolusional dan perlahan-lahan mempengaruhi biologis masing-masing jenis kelamin. Misalnya, karena konstruksi sosial gender, kaum laki-laki harus bersifat kuat dan agresif, maka kaum laki-laki terlatih dan tersosialisasi serta termotifasi untuk menjadi atau menuju ke sifat gender yang ditentukan oleh

⁴ Didi Suhendi, *Srintil dalam Belunggu Gender* (yogyakarta: Alief Press, 2006), 51

⁵ Arivia, *Feminisme:...*, 6

suatu masyarakat, yakni secara fisik lebih kuat dan lebih besar. Sebaliknya karena kaum perempuan harus lemah lembut, maka sejak bayi proses sosialisasi tersebut tidak saja berpengaruh terhadap perkembangan emosi dan visi serta ideologi kaum perempuan, tetapi juga mempengaruhi perkembangan fisik dan biologis selanjutnya.⁶ Lingkungan keluarga yakni orang tua juga mempengaruhi sifat gender. Seorang anak selalu memproyeksikan dirinya terhadap orang tuanya. Anak perempuan akan berusaha memproyeksikan dirinya terhadap ibunya, begitu juga sebaliknya anak laki-laki memproyeksikan dirinya terhadap ayahnya. Hal ini disebabkan karena mereka melihat persamaan tubuh biologis mereka dengan orang tuanya.

Mac Kinnon seperti yang dipaparkan oleh Didi Suhendi, mendefinisikan gender sebagai pembagian perempuan dan laki-laki yang disebabkan oleh keperluan heteroseksualitas sosial yang menginstitutionalkan dominasi seksual laki-laki dan ketundukan seksual perempuan. Definisi itu sudah mengukuhkan dan mengesahkan perempuan pada posisi subordinasi, yaitu posisi yang meletakkan perempuan pada kebertingkatan relasi seksual. Parameter itu adalah konstruksi system sosial dan cultural.

Menurut Melani Budianta ada tiga prinsip dasar gender. *Pertama*, anti determinisme biologis. Prinsip itu menyingkirkan anggapan bahwa perbedaan biologis (seks) dapat menentukan perbedaan sikap, sifat, dan perilaku.

⁶ Mansour Fakih, *Analisis Gender dan Transformasi Sosial* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), 10

Perspektif itu menolak cara berfikir esensialisme yang tampak pada penggunaan istilah kodrat dan takdir yang sering dipakai dalam wacana normative untuk memberikan pembenaran yang dianggap sakral atas perbedaan-perbedaan yang sebenarnya dikonstruksi secara sosial dan kultural. Gagasan-gagasan maskulin dan feminin tidak muncul begitu saja, tetapi produk budaya yang memiliki sejarah yang panjang. Karena dua gagasan itu mempunyai sejarahnya sendiri, dua stereotip ekstrem ini berubah-ubah sesuai dengan kondisi dan tuntutan zaman. *Prinsip kedua* adalah keterkaitan. Prinsip itu menunjuk pada hubungan relasional. Artinya, gagasan maskulinitas tentu saja tak dapat dipisahkan dengan gagasan feminitas. Dengan demikian, pendekatan yang berwawasan gender mengoreksi kecenderungan sementara kaum feminis yang memfokuskan perhatian hanya pada masalah wanita. Jadi istilah gender juga melingkupi perbedaan-perbedaan yang didasarkan atas segala macam gagasan yang berhubungan dengan seks dan seksualitas. *Prinsip ketiga* adalah multidimensi. prinsip itu mengukuhkan bahwa masalah gender tidak bisa dilepaskan dari keterkaitannya dengan aspek-aspek politik sosial, ekonomi, budaya, dan juga norma-norma agama. Bahkan, pendekatan ini seringkali juga tidak dapat dipisahkan dari kajian terhadap kategori-kategori sosial lainnya, seperti ras, etnisitas, dan kelas.⁷

Studi gender lebih menekankan pada aspek maskulinitas (*masculinity*) atau feminitas (*femininity*) seseorang. Dari berbagai definisi di atas dapat

⁷ Suhendi, *Srintil Dalam Belenggu...*, 52

disimpulkan bahwa gender adalah suatu konsep yang digunakan untuk mengidentifikasi perbedaan laki-laki dan perempuan dilihat dari segi pengaruh sosial budaya. Gender dalam arti ini adalah suatu bentuk rekayasa masyarakat (social constructions), bukannya sesuatu yang bersifat kodrati.

C. Bias Gender

Sebenarnya perbedaan gender bukanlah merupakan persoalan yang serius sepanjang perbedaan itu tidak mengakibatkan ketidakadilan gender. Namun yang terjadi adalah bahwa perbedaan itu melahirkan ketidakadilan gender, baik terhadap laki-laki maupun kaum perempuan. Namun kaum perempuanlah yang sering menjadi korban yang utama.

Ketidakadilan gender termanifestasikan dalam berbagai bentuk system sosial, berikut kami jelaskan satu-persatu bentuk ketidakadilan terhadap perempuan;

1. Ketidakadilan dalam Agama-agama

Dalam sejarah umat manusia, derajat kaum perempuan sering berada di bawah laki-laki. Hal itu dapat diamati pada tradisi agama-agama besar di dunia. Murniati (Rizal, 1993:7) memberikan contoh ketidaksederajatan perempuan dan laki-laki pada tiga agama besar. Tradisi Hindu misalnya, mengaitkan status perempuan dengan status sosial. Perempuan dilihat sebagai pemberi keuntungan kepada suami dalam mencapai tujuan hidup, yaitu *dharma* (kewajiban), *artha* (kesuburan dan kekayaan), serta *kama*

(kenikmatan seks). Berdasarkan Manusmurti (hukum manu), tradisi Budha memandang perempuan sebagai makhluk yang selalu tergantung pada pihak laki-laki. Sebelum menikah, perempuan tergantung pada ayah, setelah menikah, perempuan tergantung pada suami, setelah masa tua, perempuan tergantung pada anak laki-laknya. Dalam kaitan ini perempuan selalu dilihat sebagai obyek yang berfungsi sebagai makhluk yang melahirkan keturunan. Bahkan, dalam agama Yahudi (berdasarkan *perikopa* kejadian 3: 1-24), kejatuhan manusia ke dalam dosa disebabkan oleh perempuan. Karena perannya sebagai subyek penyebab dosa, kaum perempuan "dihukum" dengan kesakitan pada waktu melahirkan dan "dikuasai" laki-laki. Dalam kitab Imamat (15: 19-24), terdapat aturan cara-cara perempuan berperilaku selama masa menstruasi yang dianggap sebagai "masa kotor".⁸ Lebih dari itu, agama Yahudi dan Kristen dianggap mentolerir faham misogini, suatu faham yang menganggap perempuan sebagai sumber malapetaka, bermula ketika Adam jatuh dari sorga karena rayuan Hawa. Sedangkan St. Thomas menganggap perempuan sebagai "laki-laki yang tidak sempurna", makhluk "yang tercipta secara tidak sengaja". Hal ini disimbolkan dalam Kitab Kejadian di mana Hawa digambarkan Bossuet sebagai makhluk yang diciptakan dari "tulang rusuk" Adam.⁹

⁸ Suhendi, *Srintil dalam belunggu...*, 14

⁹ Simone De Beauvoir, *Second Sex, Kehidupan Perempuan* (Yogyakarta: Pustaka Prometheus, 2003), ix

Agama dilibatkan untuk melestarikan kondisi di mana kaum perempuan tidak menganggap dirinya sejajar dengan laki-laki. Tidak mustahil di balik “kesadaran” teologis ini terjadi manipulasi antropologis bertujuan untuk memapankan struktur patriarki, yang secara umum merugikan kaum perempuan dan hanya menguntungkan kelas-kelas tertentu dalam masyarakat.

2. Ketidakadilan dalam segi cultural

Dalam masa yang panjang, penjajahan kultural dan yang membuat perempuan lebih banyak sebagai korban itu terus dilestarikan. Tidak sedikit alasan kultural memberikan legitimasi yang sangat ampuh terhadap perlakuan tidak adil terhadap perempuan. Alasan-alasan tersebut didoktrinkan melalui berbagai pranata sosial dan tradisi yang sudah mendarah daging dalam kesadaran masyarakat, yang dipromotori oleh ideologi patriarki.¹⁰

Ideologi patriarki ini, yakni ideologi yang di dalamnya terkandung pandangan bahwa laki-laki dominan atas perempuan dan anak-anak dalam keluarga atau masyarakat. istilah *famulus* (Latin) atau *family* (Inggris). Secara etimologi, kedua istilah itu berarti budak domestik. *Familia* berarti

¹⁰ Secara psikologis, pada gilirannya rasionalisasi cultural membuat perempuan mengidap sesuatu yang oleh Collete Dowling disebut sebagai *Cinderella Complex*, yaitu suatu jaringan rasa takut yang sangat mencekam sehingga kaum perempuan merasa tidak berani dan tidak bisa memanfaatkan potensi otak dan daya kreatifitasnya secara total. Mitos *Cinderella*, dewasa ini terus hidup di bawah keperkasaan ideologi patriarki. Colette Dowling, *Tantangan Wanita Modern* (Jakarta: Erlangga, 1995), 51

sejumlah budak yang dimiliki laki-laki dewasa, termasuk di dalamnya anak-anak dan istri.¹¹

Sedangkan dalam kebudayaan Jawa, kaum perempuan yang belum mampu mengembangkan mentalitas kemandiriannya untuk keluar dari seluruh rangkaian dominasi yang mengungkungnya, ternyata perannya masih ditentukan oleh sistem kekuasaan feodal aristokratik. Budayawan terkemuka, Umar Kayam menyatakan bahwa sebutan wanita sebagai *kanca wingking* merupakan pengembangan dialektika budaya *adiluhung*, sosok budaya ini berkembang di bawah ilham "halus-kasar" yang secara tegas menjelajahi sistem masyarakat Jawa. Selanjutnya, dikatakan oleh Umar Kayam bahwa sistem kekuasaan feodal Aristokratik telah menetapkan wanita untuk memiliki peran menjadi "penjaga nilai-nilai halus-kasar dan *adiluhung*" di dalam rumah. Perempuan sebagai ibu yang mengurus urusan rumah tangga termasuk mendidik anak, dalam hal ini perempuan menjadi panutan bagi seorang anak bagaimana bersikap dan bertindak baik sesuai dengan adat istiadat kebudayaan Jawa serta menjaga nilai-nilai tersebut

¹¹ Sebenarnya, istilah *second class* yang dilabelkan pada perempuan dapat dilacak dari hasil penelitian kaum arkeolog terhadap kehidupan dan kebudayaan zaman prasejarah. Diantara hasil penelitian itu, diduga bahwa penduduk zaman paleolitikum hidup dengan berburu hewan dan ikan. Berdasarkan mata pencaharian tersebut, Washburn dan Lancaster memunculkan konsep *Man the Hunter* yang menunjukkan bahwa hanya laki-laki yang boleh berburu sehingga banyak antropolog mengartikan istilah *man* 'manusia' bersinonim dengan *male* 'laki-laki'. Pada akhirnya, konsep *Man the Hunter* itu menggiring masyarakat pada kesimpulan bahwa kaum laki-laki sebagai sosok yang memiliki postur tubuh yang kekar dan kuat, rasional, dan agresif sehingga mampu berburu hewan liar secara kasar. Sebaliknya, kaum perempuan tinggal dirumah (tidak ikut berburu) dan banyak tergantung pada laki-laki pemburu yang datang dengan membawa hasil buruannya. Kaum perempuan itu digambarkan lemah, emosional, memerlukan perlindungan, kurang inisiatif, pasif, dan submisif. Suhendi, *Srintil dalam Belunggu...*, 15

dihadapan anak-anak serta suami mereka, karena terutama perempuan tidak boleh bertindak sekehendaknya sendiri, segala tindak tanduknya harus sesuai dengan adai istiadat Jawa.

Menurut para ahli, konsep yang meyakini bahwa kodrat perempuan sebagai makhluk yang lemah lembut, lebih emosional, lemah fisik, dengan tugas utama penyambung keturunan, justru ikut mempertahankan budaya gender dalam masyarakat. Dengan "kodrat" semacam itu, wanita lebih pantas bekerja di sektor domestik. Dalam bahasa Jawa, hal itu dikenal dengan sebutan *manak* 'melahirkan', *masak* 'memasak', dan *macak* 'berhias'. Meskipun banyak data disuguhkan untuk menumbangkan asumsi ini, kebudayaan semacam itu terus berlangsung hingga pada saat ini di desa-desa yang masih kental dengan budaya tradisionalnya.¹²

3. Ketidakadilan dalam pendidikan

Di Jawa, dulu ada anggapan bahwa perempuan tidak perlu sekolah tinggi-tinggi, toh akhirnya akan ke dapur juga. Bahkan, pemerintah pernah memiliki peraturan bahwa jika suami akan pergi belajar (jauh dari keluarga) dia bisa mengambil keputusan sendiri. Sedangkan bagi istri yang hendak tugas belajar ke luar negeri harus izin suami. Dalam rumah tangga masih sering terdengar jika keuangan keluarga sangat terbatas, dan harus mengambil keputusan untuk menyekolahkan anak-anaknya maka anak laki-

¹² Suhendi, *Srintil dalam Belunggu...*,17

laki akan mendapatkan prioritas utama.¹³ Sampai saat ini pun laki-laki selalu menjadi prioritas utama dalam hal pendidikan, dalam masyarakat pedesaan mayoritas pendidikan tinggi diperoleh oleh laki-laki, perempuan selalu di nomor duakan atau terkadang sebagai cadangan.

4. Ketidakadilan dalam hal politik

Pandangan gender juga mengakibatkan subordinasi terhadap perempuan. Anggapan bahwa perempuan itu irrasional atau emosional sehingga perempuan tidak bisa tampil memimpin, berakibat munculnya sikap yang menempatkan perempuan pada posisi yang tidak penting.¹⁴ Menurut mereka suatu keputusan atas segala permasalahan harus di dasarkan pada rasionalitas berpikir. Karena anggapan bahwa perempuan selalu emosional, maka menurut mereka perempuan tidak pantas menduduki posisi sebagai pembuat keputusan dalam masalah sosial.

5. Ketidakadilan dalam linguistik

Persoalan subordinasi perempuan ternyata terjadi pula dalam linguistik. Tampaknya tidak ada alasan mengapa kata ganti feminin tidak dapat menggantikan kata ganti maskulin untuk menunjuk orang tertentu. Dalam bahasa Indonesia, misalnya, ungkapan-ungkapan "positif" seperti *dokter*, *insinyur*, atau *pengusaha* membiaskan makna kelaki-lakian. Apabila yang dimaksud itu mengacu pada perempuan, kata *wanita* harus dilabelkan di

¹³. Fakhri, *Analisis gender...*, 16

¹⁴ Ibid., 15

belakangnya atau di depannya sehingga menjadi *dokter wanita, insinyur wanita, atau pengusaha wanita*.¹⁵

6. Ketidakadilan dalam tafsir kitab suci

Dalam tafsir kitab-kitab suci, banyak mufasir memperlihatkan bias gender yang cukup jelas. Selama ini, persoalan gender kurang mendapat perhatian dari para sosiolog atau mufasir sekalipun. Tafsir-tafsir klasik dan modern banyak yang mengikuti semangat zamannya, yakni menonjolkan segi-segi kelaki-lakian dan menyingkirkan perspektif gender. Oleh karena itu, kemunculan pemikiran gender memaksa para ahli melakukan reinterpretasi terhadap teks-teks kitab suci yang selama ini dipandang sebagai penyebab pengekalan ketidakadilan gender.

Dengan cukup jelas, Quraish Shihab pakar tafsir terkemuka lulusan Universitas Al-Azhar (Mesir), menguraikan subordinasi kaum perempuan terhadap dominasi kaum laki-laki dari banyak peradaban besar. Mereka tidak mempunyai hak-hak sipil (misalnya, mengemukakan opini, mengambil berbagai keputusan, dan menduduki jabatan birokratif dalam masyarakat) dan hak waris (dalam peradaban Yunani). Secara penuh, perempuan berada dalam kekuasaan ayahnya (dalam peradaban Romawi). Perempuan dibakar hidup-hidup saat mayat suaminya dibakar (dalam peradaban Hindu dan Cina). Perempuan dianggap sebagai penyebab terusirnya Adam dari Surga (dalam ajaran Yahudi). Perempuan juga dipandang sebagai senjata iblis untuk

¹⁵ Suhendi, *Srintil dalam Belunggu...*, 18

menyesatkan manusia (dalam pandangan sementara pemuka Nasrani). Di samping itu perempuan merupakan bagian laki-laki (dalam pandangan para mufasir islam) dan menyudutkan posisi kaum perempuan atau sangat misoginis ketika menginterpretasikan surat An-Nisa ayat 34.¹⁶ Yang menyatakan bahwa laki-laki adalah "pemimpin" bagi perempuan.

7. Ketidakadilan oleh Negara

Negara pun ternyata juga terlibat dalam urusan ketidakadilan gender. Keterlibatan negara bisa jadi bersifat langsung melalui aparat militer dan polisi atau tidak langsung melalui berbagai sarana, cara, dan partisipasi berbagai pihak di luar negara. Sebaliknya, negara sendiri juga bisa dianggap melakukan kekerasan ketika berbagai kejadian yang menimpa banyak orang, terutama perempuan, seperti pelecehan seksual, perkosaan, hingga pembunuhan, tidak dapat dicegah atau bahkan dibiarkan oleh negara.¹⁷

Proses marginalisasi yang mengakibatkan kemiskinan, sesungguhnya banyak sekali terjadi dalam masyarakat dan Negara yang menimpa kaum laki-laki dan perempuan, yang disebabkan oleh berbagai kejadian, misalnya penggusuran, bencana alam atau proses eksploitasi. Namun ada salah satu bentuk pemiskinan atas salah satu jenis kelamin tertentu, dalam hal ini perempuan. Banyak studi telah dilakukan dalam rangka membahas program pembangunan pemerintah yang menjadi penyebab kemiskinan kaum

¹⁶ Ibid., 19

¹⁷ Kartini Sjahrir, *Negara dan Kekerasan Terhadap Perempuan*, (Jakarta: YJP, 2000), VII

perempuan. Misalnya program swasembada pangan atau revolusi hijau (*green revolution*) secara ekonomis telah menyingkirkan kaum perempuan dari pekerjaannya sehingga memiskinkan mereka. Di Jawa misalnya, program revolusi hijau dengan memperkenalkan program padi unggul yang tumbuh lebih rendah, dan pendekatan panen dengan system tebang menggunakan sabit, tidak memungkinkan lagi *panenan* dengan *ani-ani*, padahal alat tersebut melekat dan digunakan oleh kaum perempuan. Akibatnya banyak kaum perempuan miskin di desa termarginalisasi, yakni semakin miskin dan tersingkir karena tidak mendapatkan pekerjaan di sawah pada musim panen. Berarti program revolusi hijau dirancang tanpa mempertimbangkan aspek gender.¹⁸

8. Stereotip dalam masyarakat

Stereotip terhadap perempuan juga mengakibatkan ketidakadilan terhadap perempuan. Stereotip adalah pelabelan atau penandaan terhadap suatu kelompok tertentu. Penandaan yang berawal dari asumsi bahwa perempuan bersolek adalah dalam rangka memancing perhatian lawan jenis, maka setiap ada kasus kekerasan atau pelecehan seksual selalu dikaitkan dengan stereotip ini. Bahkan jika ada pemerkosaan yang dialami oleh perempuan, masyarakat berkecenderungan menyalahkan korbannya.

Masyarakat memiliki anggapan bahwa tugas utama kaum perempuan adalah melayani suami. Stereotip ini berakibat wajar sekali jika pendidikan

¹⁸ Fakih, *Analisis Gender...*, 14

kaum perempuan dinomorduakan. Stereotip terhadap kaum perempuan ini terjadi di mana-mana. Banyak peraturan pemerintah, aturan keagamaan, kultur dan kebiasaan masyarakat yang dikembangkan karena stereotip tersebut.¹⁹

Pada saat perempuan menyadari bahwa mereka bagian dari peradaban, budaya patriarkal ini pun semakin berusaha untuk menutup kesempatan bagi perempuan di ruang publik. Caranya dengan melegalkan bahasa patriarkal dalam segala hal, terutama lewat ilmu pengetahuan dan juga jalur pendidikan.

Ada anggapan bahwa kaum perempuan memiliki sifat memelihara dan rajin, serta tidak cocok untuk menjadi kepala rumah tangga, berakibat bahwa semua pekerjaan domestik rumah tangga menjadi tanggung jawab perempuan. Konsekuensinya, banyak kaum perempuan harus bekerja keras dan lama untuk menjaga kebersihan dan kerapian rumah tangganya, mulai dari membersihkan dan mengepel lantai, memasak, mencuci, mencari air untuk mandi hingga memelihara anak. Di kalangan keluarga miskin beban yang sangat berat ini harus ditanggung oleh perempuan sendiri. Terlebih-lebih jika perempuan tersebut harus bekerja, maka ia memikul beban kerja ganda.²⁰

Bias gender yang mengakibatkan beban kerja tersebut seringkali diperkuat dan disebabkan oleh adanya pandangan atau keyakinan di masyarakat bahwa

¹⁹ Ibid., 17

²⁰ Abdullah, *Sangkan Paran Gender...*, 6

pekerjaan yang dianggap masyarakat sebagai jenis 'pekerjaan perempuan', seperti semua pekerjaan domestik, dianggap dan dinilai lebih rendah dibandingkan dengan jenis pekerjaan yang dianggap sebagai "pekerjaan laki-laki", serta dikategorikan sebagai "bukan produktif" sehingga tidak diperhitungkan dalam statistik ekonomi negara. Sementara itu kaum perempuan, karena anggapan gender ini, sejak dini telah disosialisasikan untuk menekuni peran gender mereka. Di lain pihak kaum lelaki tidak diwajibkan secara kultural untuk menekuni berbagai jenis pekerjaan domestik itu. Kesemuanya ini telah memperkuat pelanggaran secara kultural dan struktural beban kerja kaum perempuan.

Bagi kelas menengah dan golongan kaya, beban kerja itu kemudian dilimpahkan kepada pembantu rumah tangga (*domestic workers*). Sesungguhnya, mereka ini telah menjadi korban dari bias gender di masyarakat. Mereka bekerja lebih lama dan berat, tanpa perlindungan dan kebijakan negara. Selain belum adanya kemauan politik untuk melindungi mereka, hubungan feodalistik dan bahkan bersifat perbudakan tersebut memang belum bisa secara transparan dilihat oleh masyarakat luas.²¹

Yang terakhir yang paling sulit diubah adalah ketidakadilan gender tersebut telah mengakar di dalam keyakinan dan menjadi ideologi kaum perempuan maupun laki-laki. Dengan demikian dapatlah disimpulkan bahwa manifestasi ketidakadilan gender ini telah mengakar mulai dalam keyakinan di masing-masing orang, keluarga, hingga pada tingkat negara yang bersifat global.

²¹ Fakih, *Analisis Gender...*, 23

D. Feminisme

Berbagai ketidakadilan yang diterima kaum perempuan menimbulkan suatu pemikiran untuk memberontak terhadap apa yang menurut mereka merupakan ketidakadilan. Pemikiran demi pemikiran tersebut akhirnya menjadi sebuah gerakan untuk membebaskan perempuan dari ketidakadilan, lambat laun gerakan perempuan tersebut mendapat tempat di dalam masyarakat dan dikenal dengan istilah feminisme.

Feminisme dikatakan sebagai sebuah ide yang diantaranya berupaya melakukan pembongkaran terhadap ideologi penindasan atas nama gender, pencarian akar ketertindasan perempuan, sampai upaya penciptaan pembebasan perempuan secara sejati. Feminisme adalah basis teori dari gerakan pembebasan perempuan. Gerakan perempuan dan ide feminisme memandang perempuan sampai detik ini selalu dalam posisi tertindas, sub-ordinat secara sistem dan terpenjara secara ideologis.

Seiring dengan perkembangan jaman, varian-varian baru dari ideologi feminisme mulai bermunculan. Meskipun terjadi perbedaan antar feminis (bab selanjutnya akan menjelaskan varian-varian dalam feminisme) mengenai apa, mengapa, dan bagaimana penindasan tersebut terjadi, namun mereka sepaham bahwa hakikat perjuangan feminis adalah demi kesamaan, martabat dan kebebasan mengontrol raga dan kehidupan baik di dalam dan di luar rumah. Feminisme bukanlah perjuangan emansipasi perempuan dihadapan kaum laki-laki

saja.²² Gerakan feminis merupakan perjuangan dalam rangka mentransformasikan sistem dan struktur yang tidak adil, menuju kesistem yang adil bagi perempuan maupun laki-laki.

Feminisme memproklamirkan diri sebagai konsep pergerakan yang berjuang untuk mewujudkan emansipasi dan kesejahteraan kaum perempuan. Gerakan feminis di dunia terjadi melalui beberapa gelombang.²³

Gelombang Pertama, dipelopori oleh Lady Mary Wortley Montagu dan Marquis de Condorcet, sejalan dengan era Pencerahan di Eropa. Perkumpulan masyarakat ilmiah untuk perempuan pertama kali didirikan di Middelburg, sebuah kota di selatan Belanda pada tahun 1785. Menjelang abad 19 feminisme lahir menjadi gerakan yang cukup mendapatkan perhatian dari para perempuan kulit putih di Eropa. Perempuan di negara-negara penjajah Eropa memperjuangkan apa yang mereka sebut sebagai *universal sisterhood*. Kata feminisme dikreasikan pertama kali oleh aktivis sosialis utopis, Charles Fourier pada tahun 1837. Pergerakan center Eropa ini berpindah ke Amerika dan berkembang pesat sejak publikasi John Stuart Mill, *the Subjection of Women* (1869). Perjuangan mereka menandai kelahiran feminisme Gelombang Pertama.

Pada awalnya gerakan ini memang diperlukan pada masa itu, dimana ada masa-masa pemasungan terhadap kebebasan perempuan. Hal ini mulai mengalami

²² Mereka sadar bahwa laki-laki (terutama kelas proletar) juga mengalami penderitaan yang diakibatkan oleh dominasi, eksploitasi serta represi dari sistem yang tidak adil. Fakih, *analisis Gender...*, 99

²³ Arivia, *Feminisme:...*, 9

perubahan ketika datangnya era Liberalisme di Eropa dan terjadinya Revolusi Perancis di abad ke-XVIII yang gemanya kemudian melanda Amerika Serikat dan ke seluruh dunia.

Kemudian di Eropa berkembang gerakan untuk 'menaikkan derajat kaum perempuan' tetapi gaungnya kurang keras, baru setelah di Amerika Serikat terjadi revolusi sosial dan politik, perhatian terhadap hak-hak kaum perempuan mulai mencuat. Di tahun 1792 Mary Wollstonecraft membuat karya tulis berjudul *Vindication of the Right of Woman* yang isinya dapat dikata meletakkan dasar prinsip-prinsip feminisme dikemudian hari. Pada tahun-tahun 1830-1840 sejalan terhadap pemberantasan praktek perbudakan, hak-hak kaum perempuan mulai diperhatikan, jam kerja dan gaji kaum ini mulai diperbaiki dan mereka diberi kesempatan ikut dalam pendidikan dan diberi hak pilih, sesuatu yang selama ini hanya dinikmati oleh kaum laki-laki.²⁴

Gelombang kedua, tahun 1960. Dipelopori oleh para feminis Perancis seperti Helene Cixous (seorang Yahudi kelahiran Algeria yang kemudian menetap di Perancis) dan Julia Kristeva (seorang Bulgaria yang kemudian menetap di Perancis). Dengan puncak diikutsertakannya perempuan dalam hak suara parlemen. Pada tahun ini merupakan awal bagi perempuan mendapatkan hak pilih dan selanjutnya ikut mendiami ranah politik kenegaraan.

Gelombang feminisme di Amerika Serikat mulai lebih keras bergaung pada era perubahan dengan terbitnya buku *The Feminine Mystique* yang ditulis

²⁴ Ibid., 11

oleh Betty Friedan di tahun 1963. Buku ini ternyata berdampak luas, lebih-lebih setelah Betty Friedan membentuk organisasi wanita bernama *National Organization for Woman* (NOW) di tahun 1966 gemanya kemudian merambat ke segala bidang kehidupan. Dalam bidang perundangan, tulisan Betty Fredman berhasil mendorong dikeluarkannya *Equal Pay Right* (1963) sehingga kaum perempuan bisa menikmati kondisi kerja yang lebih baik dan memperoleh gaji sama dengan laki-laki untuk pekerjaan yang sama, dan *Equal Right Act* (1964) dimana kaum perempuan mempunyai hak pilih secara penuh dalam segala bidang.

Pada 1975, "Gender, development, dan equality" sudah dicanangkan sejak Konferensi Perempuan Sedunia Pertama di Mexico City tahun 1975. Hasil penelitian kaum feminis sosialis telah membuka wawasan jender untuk dipertimbangkan dalam pembangunan bangsa. Sejak itu, arus pengutamaan jender atau gender mainstreaming melanda dunia.